

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecelakaan lalu lintas masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Data *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa 1,35 juta orang meninggal akibat kecelakaan lalu lintas setiap tahunnya. Korban yang meninggal dunia sebanyak 54%, diantaranya terjadi pada pengendara sepeda, pejalan kaki serta pengendara sepeda motor. Kejadian kecelakaan lalu lintas ini sebagian besar sering dialami oleh anak-anak, remaja dan dewasa muda. Sekitar 93% jumlah kematian karena kecelakaan lalu lintas sering terjadi pada negara dengan penghasilan yang rendah maupun menengah, dan salah satunya adalah di Indonesia (WHO, 2018).

Indonesia negara peringkat kelima dengan jumlah kecelakaan lalu lintas tertinggi, dengan korban mencapai 120 jiwa perharinya. Data Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia (Mabes POLRI) mencatat sepanjang Januari hingga November 2014 jumlah kasus kecelakaan sebanyak 85.765 kejadian. 26.623 jiwa diantaranya meninggal dunia (Althoriq, 2020).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi dengan jumlah kejadian kecelakaan lalu lintas yang tinggi. Data Badan Pembangunan Perencanaan Daerah (BAPPEDA) Provinsi DIY mencatat jumlah kecelakaan dari tahun 2020 sampai 2021 mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 terdapat 4.559 kejadian, korban meninggal 346 orang, korban luka ringan 5.715 orang, korban luka berat 23 orang. Pada tahun 2021 terdapat 5.350 kejadian, korban meninggal 452 orang, korban luka ringan 6.390 orang, korban luka berat 6 orang (BAPPEDA DIY, 2021). Terdapat lima Kabupaten/Kota yang berada di Provinsi DIY, yaitu Kabupaten Bantul, Sleman, Kulon Progo, Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta. Diantara Kabupaten tersebut Bantul menduduki peringkat nomor satu angka kecelakaan lalu lintas tertinggi pada tahun 2020 dengan jumlah 1.175 kejadian. Tingginya kejadian kecelakaan lalu lintas di

Kabupaten tersebut karena banyaknya jumlah kendaraan dan juga jalur utama untuk menuju ke kawasan wisata (Dinas Perhubungan DIY, 2021).

Kepala Polisi Reskrim (Kapolres) Bantul menyatakan angka kecelakaan lalu lintas mencapai 488 orang selama tahun 2021. Data di Unit Kecelakaan Lalu Lintas Polres Bantul mencatat angka kejadian kecelakaan lalu lintas sebanyak 1.516 kejadian dengan 123 orang meninggal dan 1.680 luka ringan sampai bulan November (Sigit, 2021). Keterangan dari Kapolsek Satlantas Iptu Maryana yang diterbitkan dalam Harian Jogja.com, beberapa ruas jalan di Kabupaten Bantul yang rawan kecelakaan lalu lintas pada tahun 2021 adalah di sepanjang Jalan Parangtitis dan Jalan Samas karena jalannya lurus, banyak persimpangan, dan penerangan jalan yang minim (Hasanudin, 2022). Salah satu ruas jalan yang sering terjadi kecelakaan di jalan Parangtritis adalah pada KM 15 yang terletak di Padukuhan Patalan, Kabupaten bantul, Yogyakarta. Jalur yang terdapat pada lokasi tersebut terdapat Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 dan persimpangan di tikungan untuk akses menuju Padukuhan Patalan serta terdapat pohon besar yang dapat menghalangi pandangan pengendara baik dari arah utara begitu juga dari arah utara pandangan akan terhalang oleh rumah warga sehingga menyebabkan pengendara kendaraan ada yang mengalami kecelakaan lalu lintas (Romadhona & Saputro, 2019).

Terdapat lima faktor yang menyebabkan kecelakaan lalu lintas secara umum, diantaranya adalah faktor kesalahan manusia itu sendiri, faktor pengemudi kendaraan, faktor kendaraan, faktor jalan, serta faktor alam. Pertama ada faktor kesalahan manusia seperti tidak menaati peraturan rambu-rambu lalu lintas yang ada, melebihi batas beban muatan yang telah ditentukan dan mengabaikan standar keselamatan berkendara. Perilaku ini ditentukan dari karakter individu tersebut, diantaranya jenis kelamin, umur pengetahuan, dan pendidikan. Kedua ada faktor pengemudi antara lain seperti mengantuk, lelah, mabuk, maupun lengah dalam mengendarai kendaraan. Ketiga ada faktor kendaraan seperti kondisi kelayakan jalan pada kendaraan tersebut. Keempat ada faktor jalan antara lain lampu penerangan yang minim, kondisi geografis seperti kemiringan pada jalan, tanjakan yang tinggi, turunan yang curam, tikungan jalan yang dapat membahayakan serta

kondisi jalan yang berlubang atau rusak. Kelima ada faktor alam antara lain seperti kondisi cuaca misalnya hujan, kabut, dan asap karena dapat mengganggu jarak pandang pengemudi (Geli et al., 2021). Persentase kecelakaan yang disebabkan oleh faktor manusia sebanyak 61%, baik dari kemampuan maupun kepribadian pengemudi kendaraan. Sedangkan yang disebabkan oleh faktor kendaraan sebanyak 9%, dan 30% disebabkan oleh faktor infrastruktur jalan serta kondisi lingkungan (Ramadhani et al., 2021). Dampak dari kecelakaan lalu lintas tersebut mengakibatkan kerugian yang signifikan seperti trauma, cedera, dan kecacatan, serta kematian pada korban (Septianingtyas, 2019).

Jumlah proporsi korban kecelakaan lalu lintas dengan kondisi cedera yang terjadi di provinsi DIY sebesar 2,5 %, dan di Indonesia jumlah rata-ratanya sebesar 2,2%. Karakteristik proporsi cedera pada kelompok umur tertinggi rentang usia yaitu 15-24 tahun sebanyak 4,9 %, untuk jenis kelamin laki-laki menduduki persentase tertinggi sebanyak 2,9%, untuk tingkat pendidikan tamat SMP/MTS menduduki persentase tertinggi yaitu sebanyak 3,7%, dan status pekerjaan pegawai swasta menduduki persentase tertinggi yaitu sebanyak 3,7% serta tempat tinggal yang terletak dipertanian menduduki persentase tertinggi yaitu sebanyak 2,4% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Kondisi gawat darurat tidak dapat diprediksi, bias terjadi kapanpun, dimana saja serta dapat menimpa siapa saja. Kejadian gawat darurat yang paling sering dijumpai adalah kecelakaan lalu lintas (Khayaudin 2021). Tindakan untuk mencegah morbiditas dan mortalitas pada korban kecelakaan sangat diperlukan. Tindakan pertolongan pertama dapat mengurangi jumlah angka kematian. Pertolongan pertama (*primary survey*) dapat mendeteksi dengan segera dan upaya cepat pertolongan terhadap kondisi korban yang mengancam jiwa (Herbowo & Endiyono, 2020).

Pertolongan pertama saat kejadian kecelakaan harus dilakukan dengan segera di tempat, yaitu sebagai tindakan *prehospital care*. Pertolongan pertama diterapkan pada orang yang terluka atau sakit dalam situasi yang mengancam kesehatan untuk menyelamatkan nyawa, mencegah penurunan situasi atau berkontribusi pada proses perawatan sebelum perawatan medis profesional

tersedia (Chandra et al., 2018). Tindakan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah kondisi pasien mengancam jiwa dan dapat mengurangi risiko kematian atau kecacatan korban. (Herbowo & Endiyono, 2020). Faktor yang mempengaruhi pemberian pertolongan pertama pada korban saat terjadinya kecelakaan lalu lintas adalah karakteristik penolong (Firdaus et al., 2018).

Penolong awal yang sering menjumpai kecelakaan lalu lintas bukanlah tenaga medis profesional, melainkan keluarga korban kecelakaan, polisi yang sedang berada di tempat kejadian kecelakaan, sopir angkutan umum, serta masyarakat yang sedang berada di sekitar tempat kejadian kecelakaan. Penolong tersebut rata-rata belum atau tidak memiliki keterampilan dalam memberikan tindakan pertolongan medis (Firdaus et al., 2018). Salah satu penyebab jumlah angka kematian meningkat pada korban kecelakaan lalu lintas karena penolong kurang tepat ketika memberikan tindakan pertolongan pertama pada korban. Tindakan penolong yang salah justru bisa memperparah cedera serta menyebabkan korban meninggal (Afni et al., 2021).

Salah satu hal yang memotivasi kemauan seseorang untuk menolong atau tidak yaitu kepercayaan diri atau *self efficacy*. Kepercayaan diri dari seseorang tersebut didasari oleh aspek penting yaitu pengetahuan individu (Nastiti, 2020). Masyarakat sebetulnya mempunyai rasa ingin menolong korban ketika menjumpai kejadian kecelakaan lalu lintas. Dikarenakan Pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan pertolongan pertama yang belum ada atau belum cukup, membuat masyarakat tidak berani untuk menolong bahkan mereka hanya diam saja, karena takut tindakan yang dilakukan akan membuat kondisi korban semakin memburuk (Khayudin, 2020). Pengetahuan penting dalam keterampilan dasar yang diperlukan untuk membantu dan memberikan perawatan lini pertama yang menopang kehidupan dalam keadaan darurat sebelum dirawat oleh tenaga medis (Priyadi, 2020). Sikap yang diharapkan dari masyarakat adalah dapat tanggap ketika ada kejadian kecelakaan lalu lintas dan masyarakat mampu melakukan pemberian pertolongan pertama secara cepat dan tepat (Afni et al., 2021). Pertolongan pertama yang diberikan dengan benar pada saat-saat awal kecelakaan dapat menyelamatkan nyawa korban, tetapi apabila tindakan pertolongan pertama

yang diberikan salah maka akan semakin memperburuk kondisi korban (Chandra et al., 2018).

Penelitian sebelumnya tentang sikap dan perilaku masyarakat di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang didapatkan hasil penelitian hampir separuh responden memiliki pengetahuan kurang dalam pertolongan awal gawat darurat sebanyak 46,7% , dan responden responden yang melakukan tindakan awal gawat darurat dengan kategori kurang baik sebanyak 56,7%. Hal ini disebabkan pengetahuan masyarakat dalam menangani kondisi gawat darurat kecelakaan lalu lintas masih rendah (Kase et al., 2018).

Penelitian lain juga telah dilakukan di Kelurahan Joglo, Kabupaten Surakarta didapatkan hasil penelitian sebanyak 52,2% masyarakat yang tidak mempunyai pengalaman memberikan pertolongan pertama dan bersikap negatif. Sebanyak 47,8% responden mempunyai sikap positif ketika memberikan pertolongan pertama pada korban (Afni & Saputro, 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Polres Bantul didapatkan hasil kecelakaan dalam kurun waktu awal bulan Januari sampai bulan Februari 2022 terdapat 401 kasus kecelakaan lalu lintas dengan 7 kasus yang terletak di Kalurahan Patalan, Jetis, Bantul, Yogyakarta. Faktor utama penyebab kecelakaan tersebut adalah karena pengemudi yang mengebut dan faktor jalan yang menikung, dan minimnya penerangan di malam hari. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 orang di Padukuhan Patalan, Kalurahan Patalan, Jetis Bantul, Yogyakarta dari 10 orang tidak semuanya memiliki pengetahuan mengenai pertolongan pertama. 5 orang pernah mendapatkan pengetahuan dari kegiatan pelatihan pertolongan pertama, 2 orang mendapatkan pengetahuan dari sumber media massa, dan 3 orang belum pernah mendapatkan pengetahuan sama sekali. Ketika ada kejadian kecelakaan lalu lintas, 7 orang diantaranya melakukan pertolongan pertama seperti memindahkan korban ke tepi jalan, akan tetapi tindakan yang dilakukan belum benar karena penolong panik ketika menemui kejadian tersebut, dan 3 diantaranya hanya melihat, karena mereka belum memiliki pengetahuan mengenai pertolongan pertama.

Pengetahuan dan sikap terkait pertolongan pertama sangat penting dalam menangani korban kecelakaan lalu lintas. Pertolongan pertama yang benar dan tepat dapat mencegah kecacatan atau kematian pada korban. Hal tersebut bisa mengurangi angka morbiditas dan mortalitas. Uraian penjelasan dan hasil dari penelitian terdahulu membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengetahuan dan sikap masyarakat tentang pertolongan pertama korban kecelakaan lalu lintas di Padukuhan Patalan, Kalurahan Patalan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat tentang pertolongan pertama korban kecelakaan lalu lintas di Padukuhan Patalan, Kalurahan Patalan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Yogyakarta ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat tentang pertolongan pertama korban kecelakaan lalu lintas di Padukuhan Patalan, Kalurahan Patalan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden yang meliputi (Jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, sumber informasi, dan pengalaman pada pertolongan pertama korban kecelakaan lalu lintas).
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang pertolongan pertama korban kecelakaan lalu lintas.
- c. Untuk mengetahui sikap responden tentang pertolongan pertama korban kecelakaan lalu lintas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini berguna sebagai referensi kajian awal guna pengembangan penelitian lain terkait dengan masalah penanganan pertama kecelakaan lalu lintas dalam bidang keilmuan keperawatan gawat darurat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Sebagai referensi mengenai pengetahuan pertolongan pertama korban kecelakaan lalu lintas di Padukuhan Patalan, Kalurahan Patalan Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai media untuk meningkatkan *awareness* masyarakat terkait dengan pengetahuan dan sikap dalam memberikan pertolongan pertama korban kecelakaan lalu lintas di Padukuhan Patalan, Kalurahan Patalan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang pertolongan pertama korban kecelakaan lalu lintas di Padukuhan Patalan, Kalurahan Patalan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.